Pameran Ilustrasi
Bentara Budaya

Ilustrasiana

goes to JOGJA

Ilustrasiana

goes to JOGJA

BENTARA BUDAYA

Hotel Santika Premiere JOGJA

Hospitality from the Heart

sonora Yogyakarta 97.4 FM

Pameran Ilustrasi
Bentara Budaya

12 - 21 Agustus 2022
Di Bentara Budaya Yogyakarta
Jl. Suroto No 2, Kotabaru, Yogyakarta

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Kurator Pameran
Beng Rahadian

Tata Letak
Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya
Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
Anak Agung Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

ILUSTRASI SEBAGAI KARYA MANDIRI

Ilham Khoiri
General Manager Communication Management
Kompas Gramedia & Bentara Budaya

Begitu mendengar kata "ilustrasi", sebagian dari kita barangkali langsung mengingat gambar-gambar sebagai pelengkap suatu cerita. Ilustrasi lazim terbit bersamaan dengan cerita yang dilengkapinya. Entah berupa buku teks, buku ajar, cerita pendek, novel, atau artikel di majalah atau koran.

Asosiasi ini tidaklah meleset. Ilustrasi memang berasal dari kata Inggris, "to illustrate", yang secara bahasa berarti "to explain, clarify, define, decorate." Semua kata itu menekankan arti menjelaskan, menerangkan, menghiasi, atau menggambarkan.

Definisi ilustrasi memang tidak jauh dari akar kata ini. Tengok saja kamus Merriam Webster yang memaknai ilustrasi sebagai "a picture or diagram that helps make something clear or attractive." Ada tekanan fungsi ilustrasi sebagai media untuk membuat sesuatu menjadi lebih jelas dan lebih menarik.

Dalam sejarah seni dan desain global, ilustrasi memiliki sejarah panjang. Jika mengacu ke fenomena awal, jejaknya dapat terlacak dari ilustrasi yang melengkapi tulisan "hieroglyph" (huruf paku) pada makam-makam Firaun dari periode Mesir Kuna sebelum Masehi. Tak hanya di Mesir, setiap peradaban awal di dunia juga punya

rekaman praktik ilustrasi sesuai perkembangan wilayah masing-masing. Tradisi ini terus berkembang hingga memasuki masa modern sampai sekarang.

Dengan perjalanan panjang itu, bentuk atau rupa ilustrasi pun membentang dalam spektrum luas. Intinya, mencakup apa saja yang dianggap efektif untuk menjelaskan sesuatu dan membuat narasi menjadi lebih menarik. Bisa gambar, grafis, diagram, tabel, foto, lukisan, kolase, atau bentuk-bentuk lain yang memungkikan.

Dalam sejarah seni rupa modern di Eropa dan Amerika, ilustrasi kemudian diapresiasi dan ditampilkan sebagai karya mandiri, terlepas dari teks yang harus dijelaskannya. Derajat ilustrasi benar-benar naik daun seiring moncernya "pop art" di Amerika pada tahun 1950-an. Apalagi, salah satu pegiat gerakan ini adalah Andy Warhol, seniman nyentrik yang merintis karir seninya sejak menjadi ilustrator majalah di New York, Amerika Serikat.

"Pop art" kurang lebih bersemangat untuk mengangkat budaya populer menjadi bagian dari ekspresi seni rupa modern, "fine art," sehingga patut dipamerkan di galeri atau museum. Di tangan para pegiat gerakan ini, ilustrasi tak lagi melayani teks atau artikel tertentu, melainkan berpijak pada kaki sendiri sebagai karya mandiri. Seniman ilustrasi sepenuhnya merdeka untuk bermain serta mengeksplorasi dan menjelajah berbagai kemungkinan visual baru.

Rangkaian Pameran "Ilustrasiana" yang digelar Bentara Budaya di Bandung, Bogor, dan sekarang di Yogyakarta juga dapat dibaca dalam semangat semacam ini, tentu dalam konteks yang lebih lokal Indonesia. Ada hasrat untuk menjadikan ilustrasi sebagai karya mandiri dalam praktik seni rupa. Pameran ini menyajikan karya-karya ilustrasi dari kota-kota di Indonesia yang tampil secara mandiri.

Lantas, apa yang menarik dari karya-karya "Ilustrasiana" di Bentara Budaya?

Satu hal yang tampak jelas: konten lokal. Semua karya ilustrasi dalam pameran ini mengusung obyek-obyek lokal khas sesuai lingkungan yang digumuli para seniman. Bukan objek asing yang jauh dari jangkauan. Apa-apa yang terpapar dalam visual ilustrasi menunjukkan pergulatan keseharian para seniman.

Di sini, kita dapat melihat banyak objek. Sebut saja, antara lain, makanan (kuliner), kehidupan urban, sejarah kolonialisme, kapitalisme, hubungan cinta, sampai pedagang kaki lima. Ada pula yang mengangkat isu kelestarian lingkungan dan fantasi tentang ibukota negara baru.

Saat isu-isu dibicarakan publik, setiap seniman punya perspektif personal untuk merespons dan mengekspresikannya sebagai karya seni. Pendalaman makna selanjutnya sangat tergantung kepada pengalaman masing-masing seniman ketika bersentuhan dengan obyek-obyek yang memikat hatinya. Tak tertutup kemungkinan, pengalaman itu juga dirasakan oleh sebagian publik.

Jika dikaitkan dengan kehidupan di Indonesia, pameran ini punya semangat untuk menegaskan kembali kenyataan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang multikultur, majemuk. Negeri ini bukan negara homogen dengan hanya satu kultur dominan, melainkan terbentuk dari beragam ekspresi budaya. Keanekaragaman menjadi ciri khas dan kekayaan kita.

Dalam konteks peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia ke-77 pada Agustus 2022, pameran ini dapat ditangkap sebagai upaya untuk merayakan keanekaragaman budaya. Negeri ini dihuni oleh masyarakat yang berbeda-beda dalam suku, agama, ras, kelompok, dan golongan. Semua yang berbeda-beda itu bernaung dalam satu rumah besar bernama Indonesia.

Melalui karya-karya ilustrasi dalam pameran ini, kita kembali diingatkan untuk terus menjaga Indonesia sebagai rumah besar yang nyaman bagi beragam kelompok. Semua dapat saling berinteraksi, bercengkrama, saling mengenal, menengang rasa ("tepo seliro"), dan berkembang sesuai karakter masing-masing. Di negeri ini, kita berbagi ruang untuk tumbuh bersama.

Bagaimana dengan pendekatan visualnya? Pameran ini memperlihatkan pendekatan visual yang variatif. Tak ada yang baku. Semua seniman memiliki kemerdekaan untuk mengekspresikan gagasan, imajinasi, perasaan, atau unek-uneknya dengan memanfaatkan berbagai macam gaya visual, media, material, modus operandi

penciptaan, dan penyajian karya. Pengunjung leluasa untuk memilih karya mana yang paling sreg di hati dan menikmatinya.

Untuk para seniman, selamat berpameran. Bagi para pengunjung, semoga ada inspirasi yang dapat dibawa sebagai "oleh-oleh" sepulang nonton pergelaran ini. Terima kasih.

Ilham Khoiri

General Manager Communication Management Kompas Gramedia & Bentara Budaya

MULTIKULTURAL DARI MULTIPERSONAL YOGYA

Beng Rahadian
Kurator Pameran ILUSTRASIANA

Manusia membutuhkan manusia lain sebagai model dan pewujud gagasan bersama tentang dunia. Konsep bersama ini telah ada sejak dulu di Nusantara, kita telah berkomunikasi, bertukar hasil bumi hingga terjadi silang budaya meskipun tersebar di pulau-pulau yang berjauhan. Kehidupan multikultural telah mengendap, berakar dan menjadi keseharian manusia Indonesia kini. Tema besar multikulturalisme ini kami anggap menarik dan relevan untuk diangkat kembali dalam sebuah forum karya para illustrator nasional di sebuah pameran yang digagas oleh Bentara Budaya menuju ulang tahunnya yang ke-40. Multikulturalisme adalah rahmat dari Tuhan yang diberikan pada bangsa ini, bukan hanya indahnya namun kekuatannya sekaligus.

Yogyakarta merupakan kota ketiga yang disinggahi dalam rangkaian pameran "Ilustrasiana" ini yang sebelumnya telah dilaksanakan di Bogor dan Bandung. Yogya merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari Bentara Budaya, maka pameran ilustrasi telah menempatkan Yogya sebagai titik utama sejak rencana pameran ini digulirkan. Yogya telah melahirkan banyak ilustrator yang meletakkan milestone dalam sejarah seni gambar atau ilustrasi. Keunikan Yogya bukan pada keberadaan lembaga

pendidikan seni yang melahirkan banyak ilustrator akademis, tapi pendidikan-pendidikan non formal yang digerakkan oleh masyarakat akar rumput. Seni hidup dalam keseharian masyarakat Yogya dan membentuk lingkungan sosio-kultur yang organik, dari dulu hingga kini. Dunia seni visual di Yogya telah mapan dalam tradisi dan berkembang dalam kehidupan multikultur dengan banyaknya pendatang yang belajar dan menetap di Yogya, dari manapun asalnya jika sudah lama tinggal dan berkarya, maka akan disebut seniman Yogya, gelar ini kemudian menjadi identitas, hal ini terjadi juga di kota-kota lain karena lingkungan kota membentuk manusianya. Gelar dari kota seperti Yogya misalnya, sudah tentu akan menunjukkan ciri yang khas. Dalam seni ilustrasi yang telah baur hingga saat ini ciri khas menjadi sesuatu yang tentatif dan relatif, maka bagaimana kita dapat menemukan aspek ke-Yogyaan dari sebuah karya ilustrasi? Pameran ini sedang mencarinya, pencarian yang terus menerus di segala bidang seni.

Keistimewaan Yogya dalam rangkaian pameran ini tentu bersanding dan berjalinan dengan keistimewaan kota-kota lain yang menjadikan pameran Ilustrasiana semakin jelas dalam menggambarkan visinya untuk memetakan perkembangan seni ilustrasi di Indonesia. Tidaklah berlebihan rasanya jika kita menempatkan titik simpulnya dari kota- kota yang telah dilewati dan akan dikunjungi Ilustrasiana.

Bangsa Indonesia patut mengingat pada kepemilikan semua jenis dan bentuk ilustrasi naratif dari gambar prasejarah di dinding goa, seni tradisi relief dalam pahatan batu candi, pajagong di wayang beber, wayang prasi pada daun lontar, buku-buku dan surat kabar yang terbit di jaman kolonial hingga poster dalam perjuangan merebut kemerdekaan yang diinisiasi oleh para seniman dalam Persatuan Ahli Gambar (Persagi). Gambaran linimasa ini meskipun sedikit namun mampu memperlihatkan betapa kuat, dalam dan melimpahnya ilustrasi di negeri ini, hingga kita bicara ilustrasi saat ini yang tumbuh dalam lingkungan media sosial yang terbuka. Pameran ini tidak dalam kapasitas untuk menarik relasi sejarah dengan apa yang terjadi di hari ini, namun setidaknya pameran ini mengarahkan kita pada sebuah titik pencapaian dari perkembangan ilustrasi yang muncul dengan riuh mewakili jaman dan tempat para illustrator ini tumbuh.

Para ilustrator ini meskipun berinteraksi di dunia maya sebagai warganet, namun peran mereka sebagai warga kota di lingkungan kultural dan alamiahnya masing-masing tidak akan pernah tergantikan dalam pembentukan karakter dan visi dalam berkarya, maka masih penting dan relevan kita membicarakan kota dan kedirian seorang ilustrator. Ilustrasiana berusaha mempresentasikan ilustrasi sebagai seni yang mampu mengambil jarak dari teks dan perbincangan formalisme seni rupa murni dan terapan, pameran ini mengumpulkan karya yang mengutamakan kegembiraan, keterbukaan serta kebebasan layaknya kehidupan multikultural. Selamat berapresiasi.

Beng Rahadian

ILUSTRATOR

Alodia Yap
Andi Yudha Asfandiyar
Angga Yuniar S
Chrisna Banyu
Dessaf
Emily Subroto
Erwan Herisusanto (Iwank Yellowteeth)
Fajar Sungging
Imam Zakaria (KAMISKETSA)
Intan Jelita
Iqbal Amirdha
Isa Anshori
Jemmi Anugrah
Naja Izzah Kurniawan
Ong Hari Wahyu
Putra Eko Prasetyo
Ragil Surya Mega
Rato Tanggela
Sapto Rahajo (Athonk)
Terra Bajraghosa
Thomdean
Tita Larasati
Triyadi Guntur W.

Alodia Yap
SEQUENCES DIGITAL

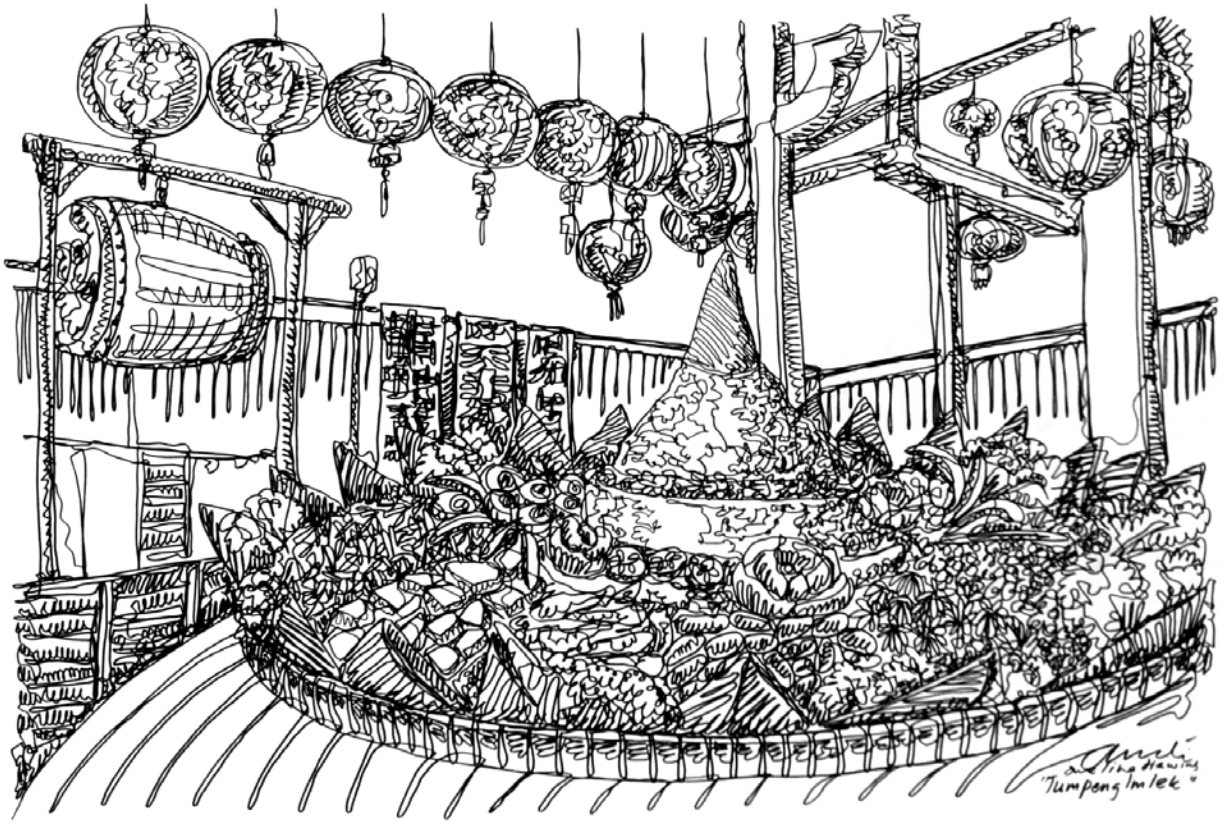

Andi Yudha Asfandiar
TUMPENG IMLEK, 2022
Marker on paper -One line drawing techniqe
42 x 59,4 cm

Angga Yuniar S
DANCING MONSTERS, 2022
Ink, watercolor, acrylic on canvas
50 x 60 cm

Angga Yuniar S
WE NEED A VACATION, 2021
Ink, acrylic on canvas
100 x 100cm

Crisna Bayu
ALMANAC

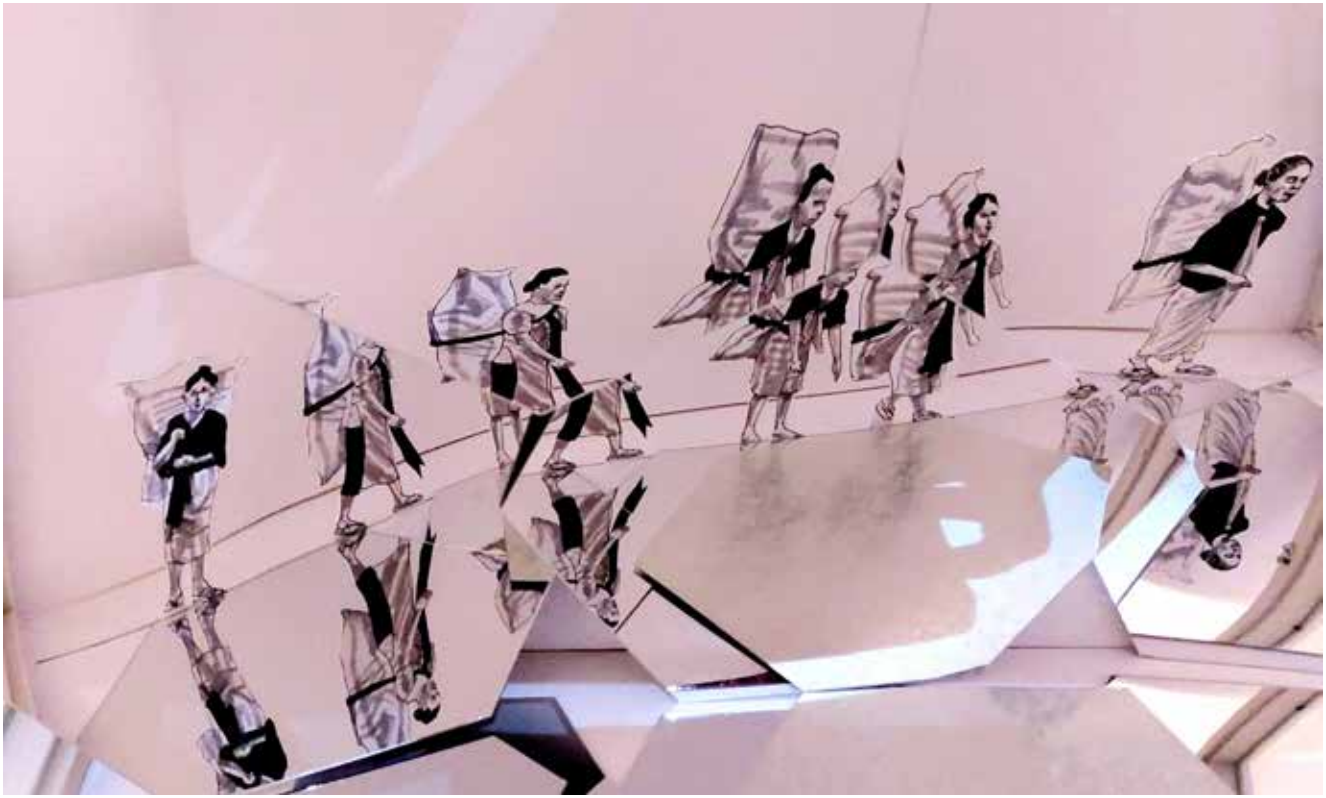

" mengcapture kegiatan keseharian Ibu Ibu pengambil padi ataupun rumput untuk ternak, tetap menggunakan pakaian daerah (kebaya)"

Dessaf

Fesyen Wik Wok

"Antithesis tentang sikap manusia saat membuka lahan dengan cara membakar"

Dessaf

Evaluasi Evolusi

Emily Subroto
THAT'S WHERE HER HEART IS

Erwan Herisusanto
(Iwank Yellowteeth)
WIIS MBUH

Fajar Sungging
TUNGGU!

Imam Zakaria
NOT PIZZA, 2020
Print on canvas
60 x 60cm

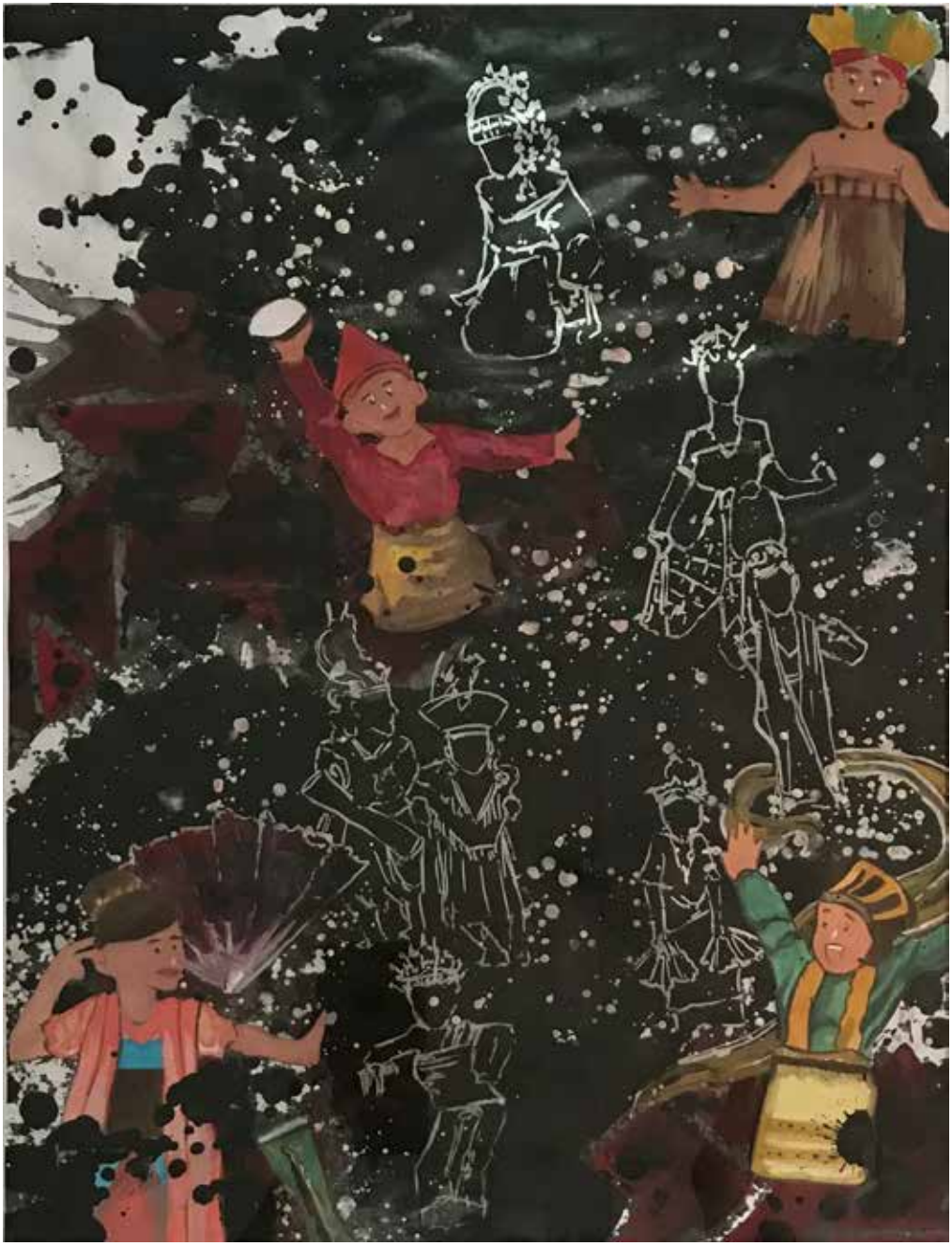

Intan Jelita
TOGETHER

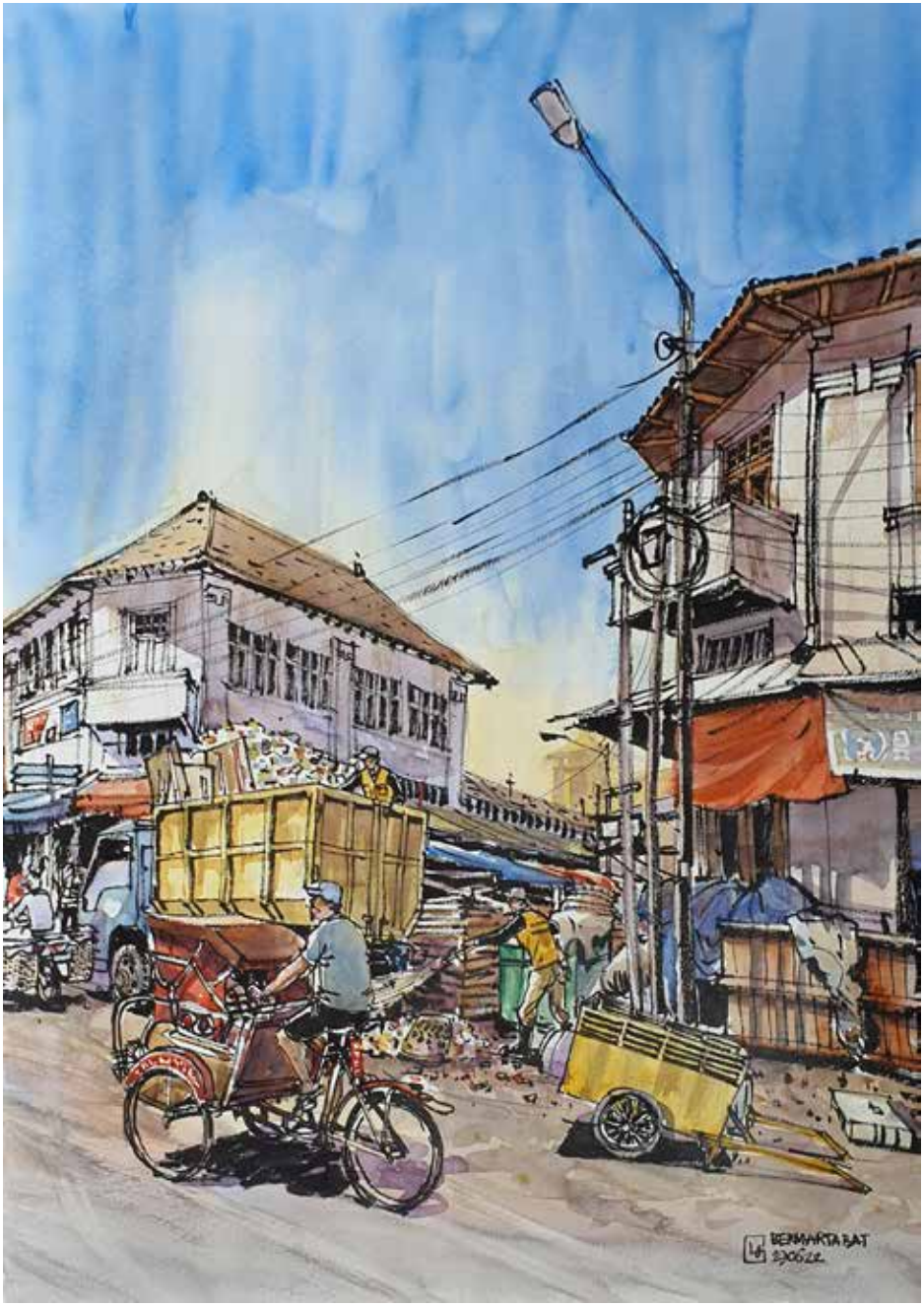

Iqbal Amirda
BERMARTABAT
Pena kuas dan cat air
42 × 59.4 cm

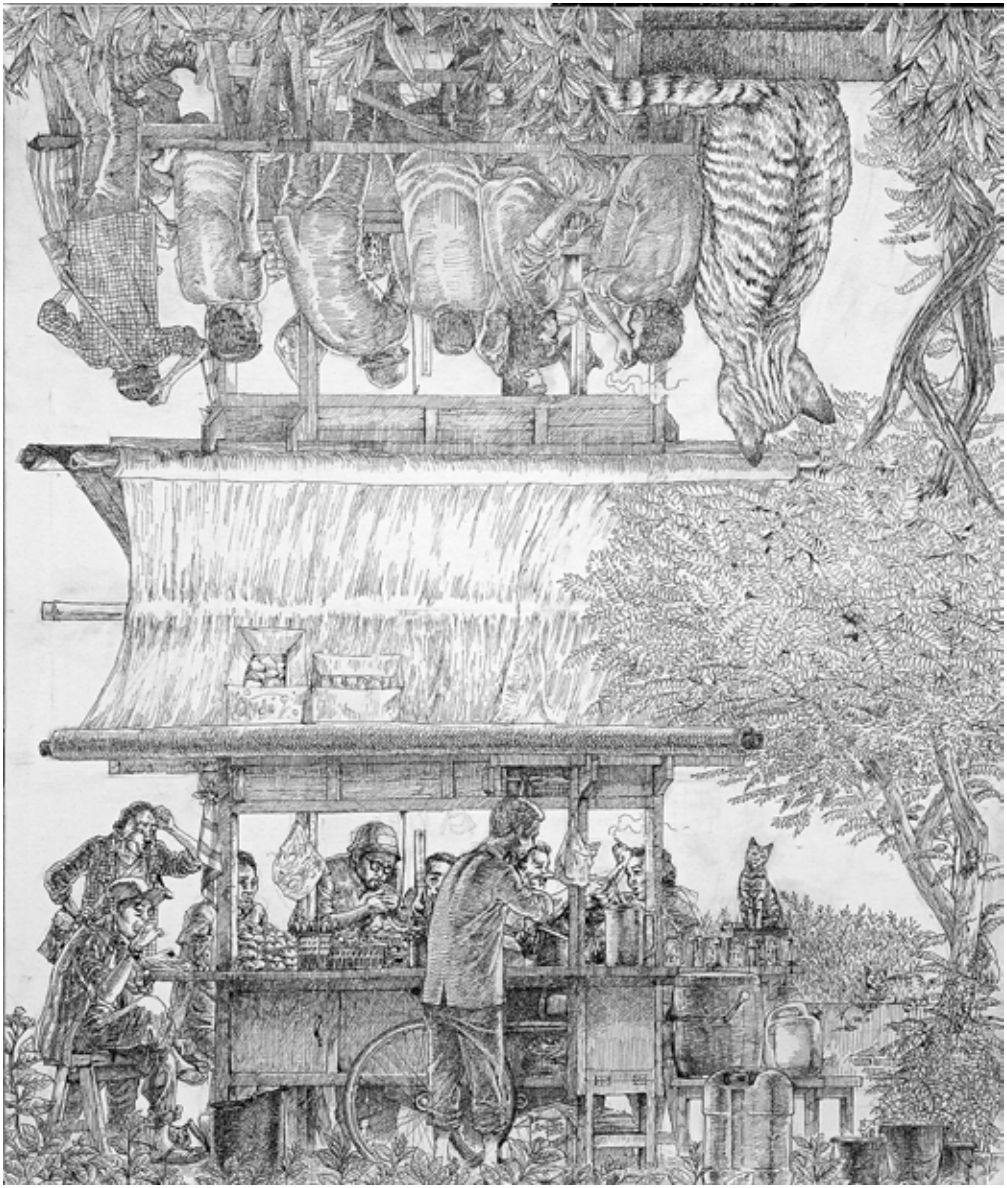

Isa Anshori
SELERAKU SELERAMU SELERA KITA
Acrilic Ink on Canvas
75x90cm

Jemmi Anugrah
INNER MONOLOGUE, 2022
"Berdiskusi dengan pikiran sendiri"
Digital painting printed on canvas
60 x 60 cm

Naja Izzah K
THOSE YOU CANNOT SEE, 2022
Watercolor _ crayon on Paper
42 x 59.4 cm

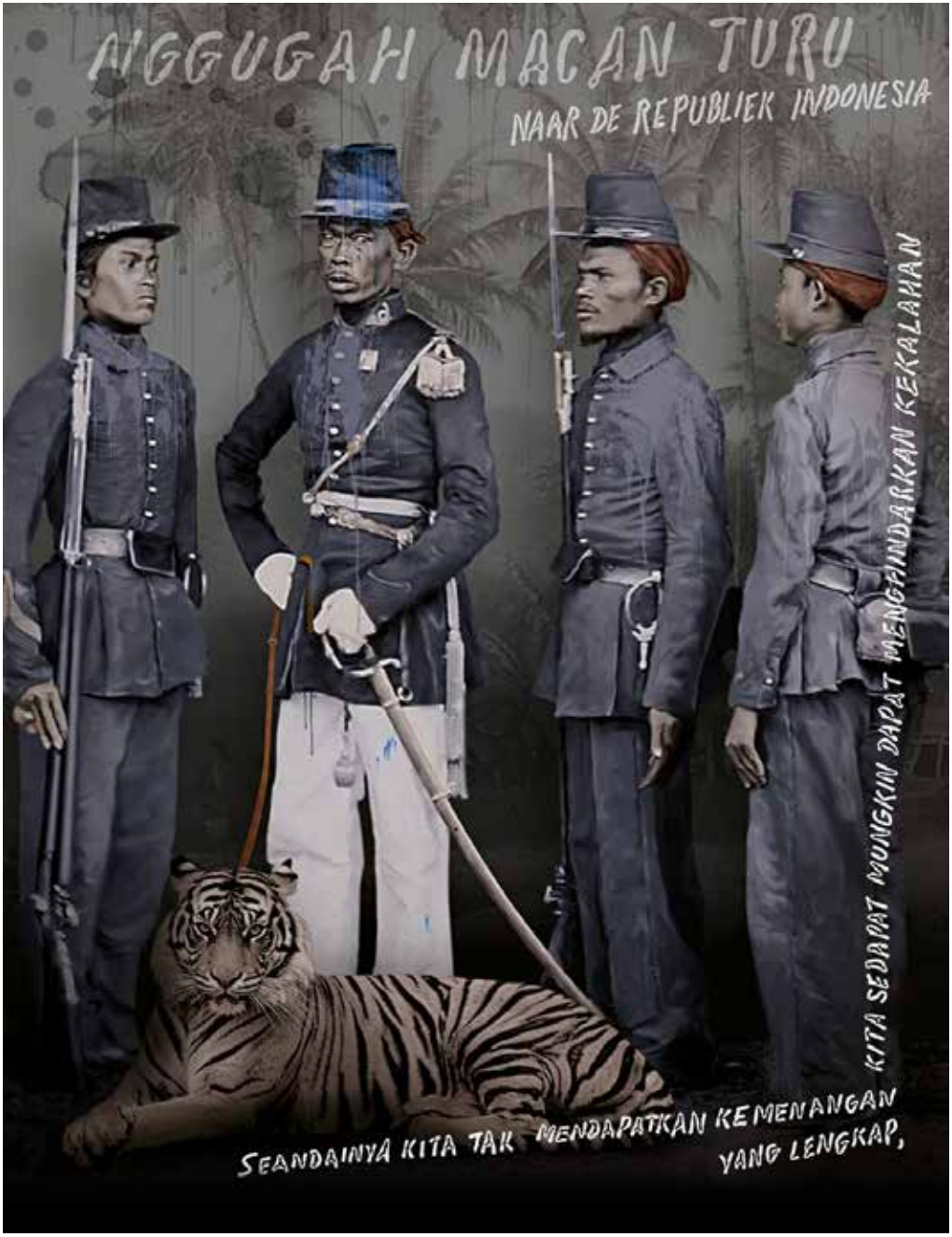

Ong Harry Wahyu
NGGUGAH MACAN TURU
50 x 65 cm

Putra Eko Prasetyo
BOTANICAL MAN, 2022
Hardboardcut prints on paper,
Diameter 44cm, 2020

Ragil Surya mega
THE BATTLE OF BUBBLE AND CLAW
Oil on canvas
50 X 50 cm

Ragil Surya mega
THE BATTLE OF BUBBLE AND CLAW
Oil on plate
Diameter 30 cm

Rato Tanggela
LAW

Sapto Raharjo
SKULL AND FRIENDS ROLL'N STROLL!

Sapto Raharjo
SKULL AND FRIENDS ROLL'N STROLL!

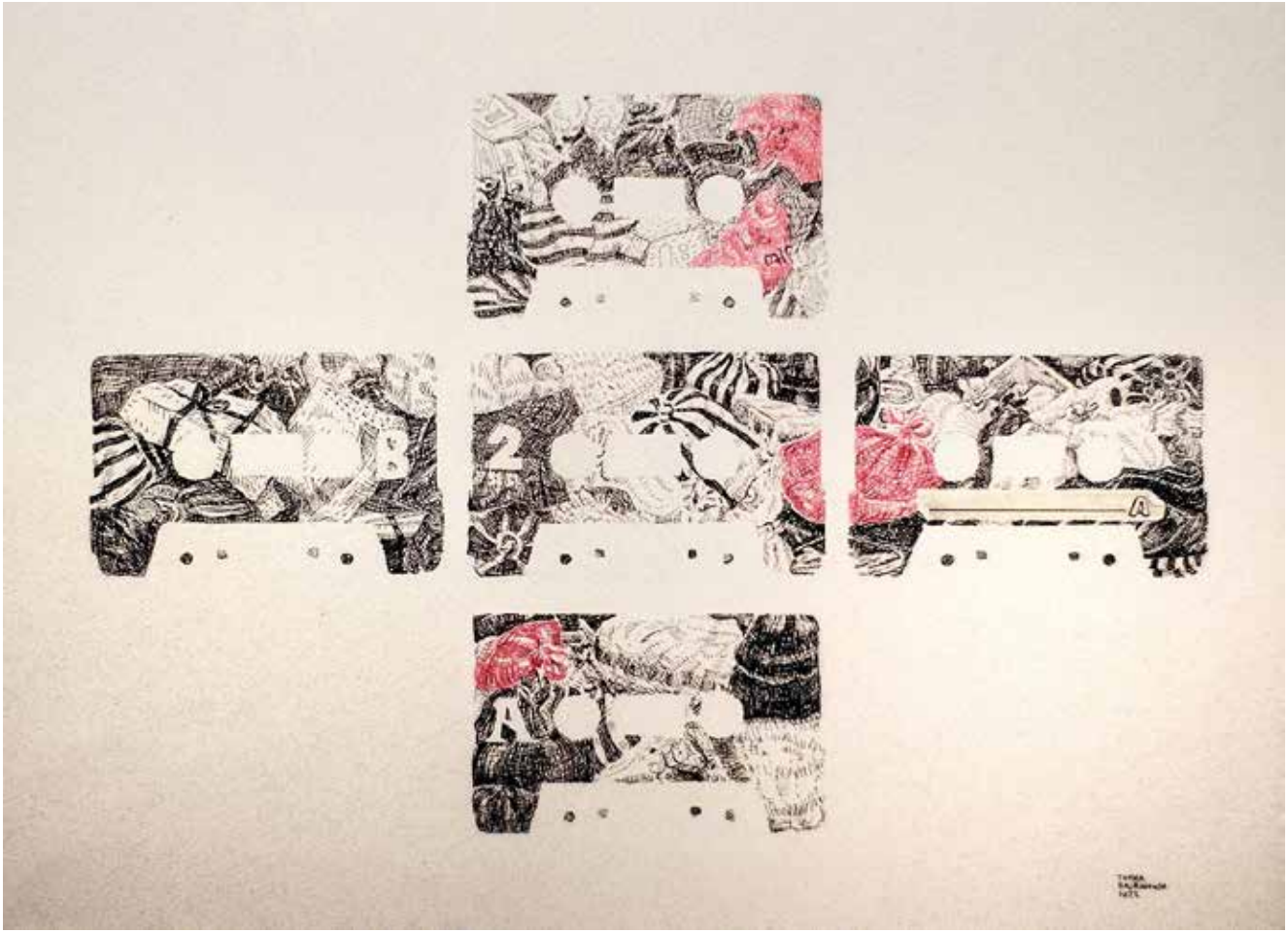

Terra Bajraghosa
YOGYAKARTA HEAVY ROTATION, 2022

Tommy Thomdean
IMPIAN KOTA NGANU DI MALAM HARI, 2022
90 x 90 cm
Ink-digital on canvas

Tommy Thomdean
IMPIAN KOTA NGANU DI SIANG HARI, 2022
90 x 90 cm
Ink-digital on canvas

Tita Larasati
GRAPHIC DIARY, 2007 - 2014
21 x 29,7 cm
29,7 x 42 cm
Gelpen hitam di atas kertas

Triyadi Guntur Wiratmo
MENJELUJUR SEJARAH

PROFIL SENIMAN

Alodia Yap

Lahir dan tinggal di Salatiga Jawa Tengah. Menyelesaikan studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Kristen Satya Wacana. Ia mulai menekuni seni lukis sedari 2013 dan berkarya mural sejak 2015. aktif melaksanakan pameran bersama diantaranya Online Exhibition di Purple Code, Jakarta 2020, Workshop Karikatur bersama Ruang Tempo (2020), Kumpul Kreavi Studio Visit Talk (2020), Pameran Karya Kolektif Perupa Semarang di Galeri Nasional (2020). karya kolaborasi Invisible Heroes, Warisan Memory '65, (2020), Narasi Ecosytem (2020), Morning Calm Oracle by Seo (2020), 5050 Lab Store-Back to Basic Group Exhibition, Semarang 2021, Pameran Ilustrasiana, Bogor Creative Centre, Mei 2022 dan Pameran Ilustrasiana Urabane Bandung, Juni 2022

Andi Yudha A.

Lahir di Malang, 21 Maret 1966. Selepas lulus dari SMA 3 Malang, melanjutkan kuliah di FSRD ITB jurusan Desain Grafis (sekarang DKV) tahun 1985. Profesi yang ditekuni Graphic Designer, Educator (Teacher), Creative Thinking Trainer, Ilustrator, Books Writer, Storyteller, Storylustrator, Oneline Drawer, Visual Literation, Creative Parenting, Pegiat aktivitas dunia Kreativitas anak, Pencipta karakter kucing Mio, Peminat & Pegiat aktivitas outdoor termasuk mendaki gunung, Professional Snakes capture (tapi pernah tergigit). - Founder PicuPacu Kreativitas! Indonesia - Founder PicuPacu Creative Children Community - Founder Institut Drawing Bandung (IDB) - Ketua komunitas menggambar : Drawing Garis Hitam. Sejak tinggal di Belgia, 2013 mulai fokus dengan menggambar menggunakan teknik satu tarikan garis tanpa putus tanpa angkat pena (one line drawing), dimulai sejak 2013 saat tinggal di Belgia. Dan telah berpameran karya one line drawing di dalam maupun luar negeri.

Angga Yuniar S

Lahir di Banyuwangi, 1989. 2022. Pameran bersama diantaranya Indo NFT Festiverse, R.J. Katamsi Gallery, ISI Yogyakarta (2022), Hari Jadi Banyuwangi ke 250 Tahun, Gedung Juang 45 Banyuwangi, Jawa Timur (2021), Indonesia Art Expo 2021, L - Project, Sangkring Art Contemporary, Yogyakarta (2021), One by One, 1x1 2Madison Gallery, Jakarta Selatan (2021)

Chrisna Banyu

Lahir di Grobogan 7 september 1990, aktif berkesenian mulai 2005, Menempuh S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2008-2013, S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2015-2017, dan sekarang aktif berkarya dan sebagai Dosen Seni Rupa di UNUSIDA. Kegiatan Berkesenian Aktif berpameran Bersama (2022), Homo jagat owah gingsir di BBY Yogyakarta, Glomy Prize Effect, Pameran Bersama, refleks sangkring jogja (2020), Menampal Yang Usang, Padepokan Bagong Kusudiardja. 2019, Art vans, perpecto galery, Philiphines (2019). Hongkong (2018), Pameran Bersama, ceriba uz stevibam di Mexico (2018), sebagai finalis UOB (2016), Finalis Affandi Prize (2013) Pameran Residensi #9artequapia, Mexico.(2014). Mengikuti Artist Residensi di Padepokan Kusudiardja 2019-2020, mengikuti Artist Residensi di artequapia Mexico 2014. Hingga sampai saat ini masih ber proses seni dan pameran di dalam dan luar.

Dessaf

Lahir di Bandung, 1980. Aktif berpameran dan melakukan Art Project bersama di beberapa kota diantaranya Inktober Experimental Sketching acara workshop dan sharing online dengan sponsor brand Zig Kuretake (Oktober 2021), Pameran Bersama Desas Desus Proklamasi, di Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Jakarta (November 2021), Berkontribusi dalam Artikel Pilihan Menjaga Indonesia Majalah Asrinesia, Edisi No. 22 (Desember 2021), Pameran Bersama Indonesia Watercolor Summit Exhibition 2021 We All Connected, Gianyar, Bali (Desember 2021). Pameran Ilustrasiana, Bogor Creative Centre (Mei 2022) dan Pameran Ilustrsiana Urbane Bandung Juni 2022

Emily Subroto

Lahir di Jakarta, 2003. Pameran bersama yang pernah diikuti diantaranya Virtual Art Printmaking Exhibition Egaliter (Pameran Dosen, Mahasiswa, dan Seniman Printmaking Indonesia) diselenggarakan oleh FIB Universitas Brawijaya Malang, 2021, Virtual Art Exhibition Express Your Colors diselenggarakan oleh chiarobytes, 2022.

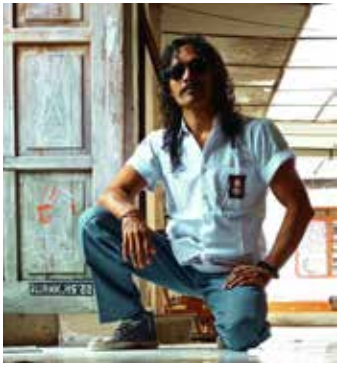

Erwan Hersisusanto,S.Sn (Iwank Yellowteeth)

Lahir di kediri 1977. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta tahun 1999 - 2007. Aktif mengikuti pameran bersama diantaranya pameran bersama MULYAKARYA & LOS FUNGOS, memperingati hari & bulan menggambar nasional, Asmara coffee shop, Yogyakarta (2022), pameran bersama NO BOUNDARIES, hotel Melia Purosani (2022), pameran bersama ANTI SPORT SPORT CLUB, stonemilker, Yogyakarta (2021)

Fajar Sungging

Lahir di Yogyakarta, tahun 1970. Lulusan Seni Murni Grafis, ISI Yogyakarta, tahun 2005 membuat komik Godam Reborn, Komik-komik Antologi di bawah Metha Studio, Komik Pejuang Muda diterbitkan Mediakom tahun 2013.

Bersama Bumilangit membuat komik strip yang dimuat di Harian Kompas dari tahun 2013-2019, dua komik dari Kompas tersebut diterbitkan menjadi komik; Komik Patriot (sebagai penulis) dan Mata Malaikat (sebagai komikus). Sekarang masih aktif di kreatif Bumiangit dan mengajar di Perguruan Tinggi swasta di Yogyakarta.

Imam Zakaria (KAMISKETSA)

Lahir di Yogyakarta. 2014 lulus Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. 2011-2012 menjadi art director di Syafa'at Marcomm. 2011-2013 mengajar lukis anak di TK. 2014-2018 menjadi koordinator desainer grafis di Aparture Indonesia yearbook company. 2019-2021 menjadi creative group head di Syafa'at Marcomm. Sejak 2015 aktif berkarya sebagai food illustrator, mengerjakan desain, & mengajar di studio Kamisketsa.

Intan Jelita

Intan merupakan mahasiswa ISI Yogyakarta, jurusan Seni Murni. Kegiatan kesenian yang pernah diikuti antara lain Virtual Art Exhibition Egaliter (2021), Pasetaky #2 (2021), perempuan gambar (2022), pameran drawing "merawat memori santapan" (2022)

Iqbal Amirdha

Menyelesaikan studi Teknik Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Mengenal aktivitas sketsa urban di 2012 dan menekuni sampai saat ini. Pameran tunggal, Sudut Kota, Bandung (2015), dan aktif mengikuti pameran bersama di beberapa kota di Indonesia, antara lain di Jakarta, Yogyakarta, Bogor, Bandung dan terakhir tergabung dalam pameran bersama "Pameran Ilustrasiana" Bogor Creative Centre, Mei 2022 dan Pameran Ilustrasiana, Urbane Bandug, Juni 2022.. Beberapa kali diundang menjadi mentor workshop di kampus - kampus dan event/acara sketsa nasional.

Isa Anshori

Lahir di Sidoarjo pada tahun 1971. 1998 lulus Disain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1997-2007 bekerja di beberapa Rumah Produksi : Spektragrafik Intermedia, Pixel Efekt dan Mocca Studio sebagai illustrator, storyboard artist, dan animator. Membuat desain karakter untuk film animasi "Janus: Prajurit Terakhir", yang disutradarai Chandra Endroputro. Membuat desain karakter serial animasi Didi Tikus, di Pixel Efekt. 2009-2010 menjadi Senior Animator di PlanB Studios, Yogyakarta 2011-Sekarang sebagai Lead Animator di SWEATBOX Animation Yogyakarta. Sesekali menggambar komik & illustrasi untuk beberapa penerbit.

Jemmi Anugrah

Lahir di Bandung,1989. Sekarang aktif sebagai Illustrator dan mural artist.

Naja Izzah Kurniawan

Saya Naja Izzah Kurniawan, lahir di Jakarta, 2001. Kini merupakan mahasiswi seni murni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan salah satu anggota aktif Gelora Art Group (@grupgelora).

Ong Hari Wahyu

Ong Harry lahir pada 22 Desember 1958. Merupakan visual artis dan art director. Ia merupakan penggerak seni komunitas di kampung seni Nitiprayan. Karya karyanya dikenal dengan gaya lawasan atau retro. Karyanya kebanyakan berupa desain grafis. Dia juga sering menjadi art director dalam produksi film di Indonesia. Film-film yang pernah ditanganinya sebagai art director antara lain "Tajuk" (bersama Slamet Raharjo dkk) , "Sri" (Marcelli Sumarno), "Daun di Atas Bantal" (1996-1997). Yang dibintangi oleh Christie Hakim dan disutradarai Garin Nugroho, film "Soegija" dibintangi Nirwan Dewanto, "Habibie dan Ainun"bersama Hanung Bramantyo. Karya-karya desain grafisnya tidak hanya untuk dunia film saja namun juga untuk sampul buku para penulis, cerpenis, penyair, novelis. Penghargaan yang dia peroleh: menyabet gelar sebagai The Best Art Director pada FFI 1998 untuk film 'Daun di Atas Bantal'.

Putra Eko Prasetyo

Lahir di Yogyakarta, 1983. Menyelesaikan pendidikan di Prodi Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Seni Grafis, ISI Yogyakarta, 2009. Pameran terakhirnya tahun 2022 diantaranya Pameran "INDO NFT FESTIVERSE" di Galeri RJ.Katamsi, ISI, Yogyakarta, Pameran Seni Grafis "TARUNG GRAFIS" di Lawangwangi Creative Space, Bandung, 2022. Pameran "DRAWING TO THE MOON", di ImajinerAtelier, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Pameran ARTCARE: Perupa Berbagi , ARTJOG MMXXII – Arts in Common: Expanding Awareness, di JNM.

Ragil Surya Mega

Lahir di Jakarta 1989, menyelesaikan studi seni lukis tahun 2014 di institut Seni Indonesia, Jogjakarta. Kini bekerja dan menetap di Jogjakarta menekuni seni lukis. Aktifitas berkesenian antara lain : Miekirin Indonesia (2016), Ilustrasi Mensfolio (2016), Locos Trunk Show (2017), Kedai Teh Sinau (2019), All The Small Things (2019),workshop onlin bersama Baur Class (2020).

Rato Tanggela

Lahir di Yogyakarta, 1990. Menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta Tahun 2008 jurusan desain komunikasi visual, bersama- sama aktif berpameran bersama kelompok drawing lovers pada saat kuliah, lalu menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2013 dengan predikat cum laude. Ia pernah bekerja sebagai motion graphic desainer di Kompas TV dari 2014 sampai dengan tahun 2019, lalu berkerja mandiri sebagai visual artis dan juga motion graphic desainer. Ditengah aktifitas bekerja di ibukota, Rato tetap menyiapkan waktu untuk menggambar dan juga membuat pergerakan berkesenian baik pameran, pertunjukan dan juga workshop dengan teman- teman yang waktu itu sama- sama bekerja di media dengan nama Aliansi 88. Pamrean terakhirnya diantaranya INDO NFT Festiverse Galeri Katamsi, Yogyakarta Terupa Festival 2022, TAT ART Space, Bali

Patriotism Never Looked This God, HUblife taman anggrek, Jakarta.

Sapto Rahajo

Lahir di Kendal,1971. Sekarang menekuni profesi Tattoo Artist dan Mixologist

Terra Bajragosha

Terra Bajraghosa (l.1981), tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Terutama karya dengan gambar temuan, grafis sehari-hari, media populer, dan mengubahnya menjadi karya seni barunya sendiri, dengan teknik seperti drawing, lukisan, animasi, video, cetakan digital, mural, dan instalasi objek. Mengadakan pameran tunggal Robotgoblokizm (2006) dan Power To The Pixel (2009) di Cemeti Art House, dan Pixel X Pieces (2010) di Jendela Art Space, Esplanade Singapore. Karya-karyanya dikoleksi oleh Singapore Art Museum. Bisa dihubungi melalui bajraghosa@gmail.com dan @robotgoblok

Thomdean

Mulai mengambar kartun sejak tahun 2007. Menjadi kartunis editorial di Jakarta Post (2011 - 2016), dan sebagai kartunis editorial di Kompas.id (2017 - sekarang). aktif mengikuti pameran kartun baik nasioanl maupun internatioanal diantaranya Kudus Cartoon-Jerusalem Exhibition, Turkey (2018), Jiaxing International Cartoon Biennale of China (2019), International Cartoon Exhibition, Balai Kartun Rossem Malaysia (2019), Male-Female Relation Cartoon Exhibition, Zagreb (2019), 13th Car Cartoon Exhibition, Zagreb (2020), Medplan Humor, Narcism Cartoon Exhibition, Brazil (2020), ASEAN HUMAN RIGHTS CARTOON EXHIBITION, digital platform, Malaysia (2021). Memperoleh berbagai penghargaan diantaranya Best Cartoon-Comic category-Narcism Medplan Humor, Brazil (2020), Best Cartoon-On the Move for Justice and Peace, Jaijagat, india (2020), Special Mention Acknowledgements-13th Car Cartoon Contest, Zagreb (2020), Finalist, IT in cartoon- Independent TV channel I-UA.TV, Ukraine (2020), 1st Prize 14th Car Cartoon Salon, Zagreb, Croatia (2020), 2nd Prize ,Work from Home and Homeschooling, Qatar Cartoon Contest, UAE (2020). Pameran terakhirnya tergabung dalam pameran bersama "Pameran Ilustrasiana" Bogor Creative Centre, Mei 202 dan Pameran Ilustrsiana Urbane Bandung Juni 2022.

Tita Larasati

Dwinita (Tita) Larasati lahir dan dibesarkan di Jakarta. Tahun 1991 untuk menempuh kuliah di Program Studi Desain Produk Industri FSRD ITB. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Program Magister Desain Industri di Design Academy Eindhoven, Belanda (1998-1999), dengan beasiswa dari IKEA Foundation. Ia kemudian mendalami penelitiannya mengenai keberlanjutan (sustainability) di Delft University of Technology, Belanda, untuk gelar Doktornya. Tahun 2007 Ia kembali ke Bandung, mengajar dan meneliti di FSRD ITB hingga kini. berpameran d ibeberapa kota diantaranya Argentina, Erasmus Huis Jakarta, Bentara. Pameran terakhirnya tegabung dalam Pameran Ilustrasiana, Urbane Bandung, Juni 2022.

Triyadi Guntur W

Ia menyelesaikan studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung (ITB), 1993 - 1998. kemudian merampungkan studi S2 Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung (ITB), 2003 - 2005. Kini menempuh Program Doktoral Ilmu Seni dan Desain di Institut Teknologi Bandung (ITB). Sekarang tercatat sebagai Staf Pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual, FSRD ITB, kajian keilmuan Komunikasi Visual dan Multimedia dengan minat khusus pada Desain Grafis, Ilustrasi, Narasi Visual, Retorika Visual. Berpameran tunggal beberapa kali antara lain "An Adventure in Monodualisme", Ruang Dua Sembilan , Jakarta (2018), "Between The Line", Galeri Nasional, Jakarta (2017), "Lost in Fiction", +ArtMoments, Jogja Nasional Museum, Jogjakarta (2015),"Emo Ergo Sum", F-1 Pit Building, Singapore (2012). Ia juga aktif berpameran bersama sejak 1982 sampai kini dibeberapa kota di dalam dan luar negeri, antara lain di Bandung, Jakarta, Surabaya, India, Jepang, Slovakia, Asutria dan Singapore. Pameran terakhirnya tergabung dalam pameran bersama "Pameran Ilustrasiana" Bogor Creative Centre, Mei 2022 dan Pameran Ilustrasiana, Urbane Bandung, Juni 2022.

Ucapan Terima Kasih

Tuhan Yang Maha Esa
Beng Rahadian- Kurator Pameran Ilustrasiana
ST Sunardi
Hotel Santika Premiere Yogyakarta
Tribunnews
Kompas
Sonora Yogyakarta
23 ilustrator yang berpameran